

# Ijaz Al-Quran dalam Pandangan Muktaizilah

*by Idris Siregar*

---

**Submission date:** 20-Jun-2024 10:28PM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2406087697

**File name:** Intellektika\_VOL\_2\_NO\_4\_JULI\_176-185.docx (62.28K)

**Word count:** 3218

**Character count:** 20955



## Ijaz Al-Quran dalam Pandangan Muktazilah

Idris Siregar<sup>1</sup>, Shofiyatun Nafisah Lubis<sup>2</sup>, Alhafiz<sup>3</sup>

[idrissiregar@uinsu.ac.id](mailto:idrissiregar@uinsu.ac.id), [sofiatunazzah@gmail.com](mailto:sofiatunazzah@gmail.com), [alhafizraztian@gmail.com](mailto:alhafizraztian@gmail.com)

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: [idrissiregar@uinsu.ac.id](mailto:idrissiregar@uinsu.ac.id)

**Abstract.** *Ijaz Al-Quran or miracles of the Al-Quran is a concept that emphasizes the superiority and uniqueness of the Al-Quran which cannot be matched by humans. In the view of the Muktazilah, a school of Islamic theology that developed in the 8th to 10th centuries AD, Ijaz Al-Quran is analyzed through a rational and theological approach. Muktazilah emphasized that the miracle of the Al-Quran lies in aspects of its language, rhetoric and scientific content which exceed ordinary human abilities. Muktazilah believes that the superiority of the Al-Quran in the linguistic aspect is clear evidence of human inability to produce something comparable. They also consider the harmonious structure and composition of the Al-Quran, as well as the scientific accuracy found therein, to be strong evidence of divine revelation. In view, the miracles of the Al-Quran also include its ability to influence and change human behavior and beliefs. Even though the Muktazilah used a rational approach in interpreting the ijaz of the Al-Quran, they still acknowledged that the main source of this miracle was Allah. They argue that the use of reason and reasoning in understanding the superiority of the Al-Quran does not reduce the spiritual value and belief in revelation. Thus, the Muktazilah's view of the ijaz of the Al-Quran reflects a balance between rationality and spirituality in their theological understanding.*

**Keywords:** *Ijaz, Al-Quran, Muktazilah*

**Abstrak.** Ijaz Al-Quran atau kemukjizatan Al-Quran merupakan konsep yang menekankan keunggulan dan keunikan Al-Quran yang tidak dapat ditandingi oleh manusia. Dalam pandangan Muktazilah, sebuah aliran teologi Islam yang berkembang pada abad ke-8 hingga ke-10 M, ijaz Al-Quran dianalisis melalui pendekatan rasional dan teologis. Muktazilah menekankan bahwa mukjizat Al-Quran terletak pada aspek bahasa, retorika, dan kandungan ilmiahnya yang melampaui kemampuan manusia biasa. Muktazilah meyakini bahwa keunggulan Al-Quran dalam aspek kebahasaan adalah bukti nyata dari ketidakmampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang sebanding. Mereka juga menganggap bahwa struktur dan komposisi Al-Quran yang harmonis, serta keakuratan ilmiah yang ditemukan di dalamnya, menjadi bukti kuat dari wahyu ilahi. Dalam pandangan, kemukjizatan Al-Quran juga mencakup kemampuannya untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku serta kepercayaan manusia. Meskipun Muktazilah menggunakan pendekatan rasional dalam menafsirkan ijaz Al-Quran, mereka tetap mengakui bahwa sumber utama dari mukjizat ini adalah Allah. Mereka berpendapat bahwa penggunaan akal dan nalar dalam memahami keunggulan Al-Quran tidak mengurangi nilai spiritual dan keimanan terhadap wahyu. Dengan demikian, pandangan Muktazilah tentang ijaz Al-Quran mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pemahaman teologis mereka.

**Kata kunci:** Ijaz, Al-Quran, Muktazilah

### PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Quran

---

Received: April 30, 2024; Accepted: Juni 21, 2024; Published: Juli 30, 2024;

\* Idris Siregar, [idrissiregar@uinsu.ac.id](mailto:idrissiregar@uinsu.ac.id) ---

bukan hanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga sebagai sumber hukum, moral, dan spiritual. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang Al-Quran dan pentingnya konsep ijas dalam kajian teologi Islam. Dengan memahami latar belakang dan konteks historis Al-Quran serta pandangan berbagai kelompok teolog, termasuk Muktazilah, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan kedalaman kitab suci ini. Penelitian lebih lanjut tentang kemukjizatan Al-Quran dalam pandangan Muktazilah akan mengungkap bagaimana mereka menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas dalam memahami wahyu ilahi.

Dalam pandangan Muktazilah, kemukjizatan Al-Quran pertama-tama terletak pada aspek kebahasaan dan retorikanya. Mereka berpendapat bahwa struktur dan gaya bahasa Al-Quran sangat sempurna, sehingga tidak mungkin dihasilkan oleh manusia. Retorika yang tinggi, harmoni dalam susunan kata, dan kedalaman makna menjadi bukti nyata dari wahyu ilahi. Mu'tazilah juga menyoroti keakuratan ilmiah dalam Al-Quran, menunjukkan bahwa banyak pengetahuan yang diungkap dalam Al-Quran baru terbukti berabad-abad kemudian, yang mengindikasikan sumber ilahi dari kitab ini. Selain itu, Mu'tazilah menekankan bahwa kemukjizatan Al-Quran juga terlihat dari dampaknya terhadap perilaku dan kepercayaan manusia. Al-Quran memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah tatanan sosial, moral, dan spiritual manusia, yang menurut Mu'tazilah, merupakan bukti lain dari keunggulannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. (Abdurrahman Fathoni:2006).

Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah proses penafsiran dan pemahaman data yang bersifat deskriptif atau non-angka. Data kualitatif mencakup informasi yang sulit diukur secara kuantitatif, seperti opini, persepsi, sikap, dan karakteristik kualitatif lainnya. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan

berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian I'jaz Al-Quran

Secara etimologis kata i'jaz berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu عجز yang memiliki arti tidak mampu atau kuasa. Kata عجز adalah jenis kata yang tidak memiliki muatan aktifitas (pasif). Kemudian kata ini dapat berkembang menjadi kata kerja aktif supaya dengan wazan (*af'ala*) yaitu يُعْجِز-أَعْجَزَ (*a'jaza-yu'jizu*) yang berarti melemahkan, dengan demikian, Alquran sebagai mukjizat bermakna bahwa Alquran merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tentang menciptakan karya yang serupa dengannya. (Muhammad Quraish Shihab:1999)

Menurut KBBI, “kata mukjizat”<sup>1</sup> diartikan sebagai kejadian yang luar biasa yang sukar dijangkau oleh akal pikiran manusia. Pengertian ini punya muatan yang berbeda dengan pengertian i'jaz dalam perspektif islam. Manna' Khalil al-Qattan mengatakan bahwa I'jaz adalah memperlihatkan kebenaran Nabi di dalam menyampaikan dakwah risalah-Nya dengan memperlihatkan ketidakmampuan orang Arab dalam menentang mukjizat Rasulullah yang abadi Alquran dan melemahkan generasi sesudahnya.

<sup>1</sup> I'jaz sesungguhnya menetapkan kelemahan ketika mukjizat telah terbukti, maka yang nampak kemudian adalah kemampuan atau *mu'jiz* (yang melemahkan), oleh sebab itu i'jaz Al-quran menampakan kebenaran Muhammad saw, dalam pengakuannya sebagai rasul yang memperlihatkan kelemahan manusia dalam menandingi mukjizatnya. (Manna Khalil:1996).

Kata I'jaz merupakan bagian yang tak terlepas dari seorang Rasul yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampaikan risalah. I'jaz merupakan kemampuan untuk menundukkan manusia sehingga secara serta-merta menjadikan seorang manusia percaya akan kebenaran dari ajaran atau risalah yang dibawa oleh seorang Rasul. Kemampuan I'jaz ini kemudian<sup>6</sup> menjadi bagian dari seorang Rasul yang dapat disebut juga dengan mukjizat. Mukjizat yang diperlihatkan oleh seorang Rasul, merupakan sesuatu yang dari sebelumnya telah diketahui oleh manusia secara umum. Dapat dikatakan juga sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia akan tetapi tidak dapat dilakukan atau diperoleh oleh manusia awam. Maka mukjizat bukanlah sesuatu yang sangat baru dan tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Mukjizat merupakan hal yang menyalahi sesuatu yang biasanya terjadi akan tetapi masih dalam batas

pengetahuan yang dapat dipahami manusia, sehingga dapat dibuktikan dan disaksikan oleh manusia pada umumnya. Karena apabila mukjizat bukan sesuatu yang dapat dimengerti maka tidak akan memberikan manfaat bagi umat yang diperlihatkan mukjizat tersebut. Akan tetapi kalau dapat dipahami dan ia menyadari kekerdilannya di hadapan mukjizat tersebut sehingga tergerak untuk mengimaninya secara objektif. (Abdullah Syahatah:2002)

<sup>1</sup> Kemukjizatan menurut persepsi ulama harus memenuhi kriteria 5 syarat sebagai berikut:

- a. Mukjizat harus berupa sesuatu yang tidak di sanggupi oleh makhluk sekalian alam.
- b. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan tidak berlawanan dengan hukum islam.
- c. Mukjizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang mengaku membawa risalah ilahi sebagai bukti atas kebenaran dan kebesarannya.
- d. Terjadi bertepatan dengan penagakuan nabi yang mengajak bertanding menggunakan mukjizat tersebut.

Tidak ada seorang pun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut. Sedang yang di maksud dengan i`jaz secara terminologi ilmu AI-Quran sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Manna' Khalil Al-Qhatan

I`jaz adalah menampakkan kebenaran nabi Saw dalam pengakuan orang lain sebagai rasul utusan Allah SWT dengan menampakan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi. Yaitu Al-Quran dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka.

- b. Menurut Ali Al-Shabuni

I`jaz ialah menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok maupun bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya, maka mukjizat merupakan bukti yang datangnya dari Allah Swt yang di berikan kepada hamba-Nya. Mukjizat adalah perkara yang luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapapun dan kapanpun. Muhammad Bakar Ismail menegaskan, mukjizat adalah perkara luar biasa yang di sertahin dan di ikuti tantangan yang di berikan oleh Allah Swt kepada nabi-nabi sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang di embanyah yang bersumber dari Allah swt.

Dari ketiga definisi di atas dapat dipahami antara i'jaz dan mukjizat itu dapat dikatakan melembakan. Hanya saja pengertian I'jaz di atas mengesankan batasan yang lebih spesifik, yaitu Al-Quran. Sedangkan pengertian mukjizat itu dapat, menegaskan batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa Al-Quran, tetapi juga perkara-perkara lain yang tidak mampu dijangkau manusia secara keseluruhan. Dengan demikian dalam konteks ini antara pengertian I'jaz dan mukjizat itu saling melengkapi, sehingga nampak jelas keistimewaan dari ketetapan-ketetapan Allah yang khusus di berikan kepada rasul-rasulnya pilihan-nya sebagai salah satu bukti kebenaran misi kerasulan yang di bawanya. (Usman)

## **2. Pengertian Muktaزيلah**

Secara harfiah Muktaزيلah berasal dari kata اعتزل yang berarti berpisah, memisahkan diri atau menjauhkan diri. Selain itu Muktaزيلah adalah nama yang diberikan kepada suatu aliran teologi yang membangun cara pandang tersendiri dalam Islam. Aliran Muktaزيلah (memisahkan diri) muncul di Basra, Irak, di abad 2 H. Kelahirannya bermula dari tindakan Wasil bin Atha' (700-750 M) berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat. Wasil bin Atha' berpendapat bahwa berstatus muslim berdosa besar bukan mukmin bukan kafir yang berarti ia fasik. Imam Hasan al-Bashri berpendapat mukmin berdosa besar masih berstatus mukim. Secara teknis istilah Muktaزيلah menunjuk pada dua golongan. Golongan pertama selanjutnya disebut Muktaزيلah pertama yang muncul sebagai respon politik murni. Golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Mu'awiyah, Aisyah dan Abdullah bin Zubair. (Hanafi:1980)

Menurut Harun Nasution golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Muktaزيلah karena mereka menjauhkan diri dari pertikaian masalah khilafah. Kelompok ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Muktaزيلah yang tumbuh di kemudian hari. Golongan kedua selanjutnya disebut Muktaزيلah, muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murjiah akibat adanya peristiwa Tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murjiah tentang status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar. Sebagian orientalis berpendapat bahwa mereka dinamai Muktaزيلah karena mereka terdiri dari orang-orang yang menjaga harga diri, sulit ekonominya dan menolak hidup bersenang-senang.

Kata Muktazilah menunjukkan bahwa orang yang menyandang predikat itu adalah mereka yang hidup zuhud terhadap dunia. Sebenarnya tidak semua penganut faham ini seperti itu, tetapi sebagian bertaqwa, dan ada pula yang dituduh melakukan pekerjaan-pekerjaan maksiat, banyak yang jahat dan ada pula yang jahat. Ajaran Muktazilah merupakan aliran teologi Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah pemikiran Islam. Orang yang hendak mengetahui filsafat Islam sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah Islam, haruslah menggali buku-buku yang dikarang oleh aliran ini. Aliran ini lahir di Irak yang mana pada saat itu menjadi pusat peradaban Islam, tempat peraduan aneka kebudayaan dan asing dan pertemuan bermacam-macam agama. Pada waktu itu banyaklah orang yang ingin menghancurkan Islam dari segi aqidah, baik mereka yang menamakan dirinya Islam atau tidak. Sebagaimana diketahui, sejak Islam meluas banyaklah bangsa-bangsa yang masuk Islam dan hidup dibawah naungannya. Akan tetapi tidak semuanya memeluk agama ini dengan keikhlasan. Ketidak ikhlasan ini terutama dimulai sejak permulaan pemerintahan khalifah Umawi, disebabkan karena khalifah-khalifah Umawi memonopoli segala kekuasaan negara kepada orang-orang Islam dan bangsa Arab itu sendiri. Tindakan mereka menimbulkan kebencian terhadap bangsa Arab dan menyebabkan ada keinginan untuk menghancurkan Islam itu sendiri dari dalam, karena Islam menjadi sumber kejayaan dan kekuatan mereka

### 3. Ijaz Al-Quran Menurut Pandangan Muktazilah

I'jaz al-Quran atau keajaiban al-Quran adalah konsep yang merujuk pada sifat al-Quran yang tak tertandingi dan tidak dapat ditiru oleh manusia. Menurut ulama Muktazilah, konsep ini memiliki penekanan yang berbeda dibandingkan dengan pandangan tradisional lainnya dalam Islam. Muktazilah adalah aliran teologi Islam yang menekankan rasionalisme dan akal dalam memahami agama. Mereka percaya bahwa akal manusia dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan ajaran agama, termasuk al-Quran, berikut adalah beberapa pandangan utama ulama Muktazilah tentang i'jaz al-Qur'an:

- a. Kepaduan dan Konsistensi: Ulama Muktazilah melihat keajaiban al-Quran dalam kepaduan dan konsistensinya. Mereka menekankan bahwa meskipun al-Quran diturunkan selama 23 tahun dalam berbagai situasi yang berbeda, ia tetap konsisten dalam pesan dan ajarannya.
- b. Kandungan Ilmu dan Hikmah: al-Quran mengandung berbagai ilmu pengetahuan dan hikmah yang dianggap luar biasa oleh ulama Muktazilah. Mereka menilai bahwa

kandungan ilmu dalam al-Quran mencakup aspek-aspek yang sulit dipahami oleh manusia pada zamannya dan bahkan hingga kini, mencerminkan kedalaman dan keajaibannya.

- c. **Gaya Bahasa dan Retorika:** Meskipun ulama Muktazilah tidak selalu menganggap gaya bahasa sebagai satu-satunya bukti keajaiban Al-Qur'an, mereka tetap mengakui bahwa retorika dan keindahan bahasanya sangat tinggi dan tidak dapat ditiru oleh manusia. Mereka menilai bahwa gaya bahasa al-Quran memiliki daya tarik dan kekuatan yang tidak dimiliki oleh karya sastra manusia.
- d. **Kebenaran Prediksi:** Beberapa ulama Muktazilah juga melihat i'jaz al-Quran dalam kebenaran prediksi yang terdapat di dalamnya. Mereka menilai bahwa al-Quran mengandung prediksi tentang masa depan yang terbukti benar seiring berjalannya waktu, menunjukkan keajaiban dan kebijaksanaan yang ada dalam teks tersebut.
- e. **Argumentasi Logis:** Muktazilah juga menekankan aspek argumentasi logis dalam al-Quran. Mereka percaya bahwa al-Quran menyajikan argumen-argumen yang logis dan rasional yang mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan kebesaran Tuhan serta kebenaran ajaran Islam.

Secara keseluruhan, bagi ulama Muktazilah, i'jaz al-Quran bukan hanya terletak pada keindahan bahasanya saja, tetapi juga pada kandungan ilmiah, kepaduan pesan, dan logika argumennya. Mereka melihat al-Quran sebagai teks yang menggabungkan keindahan estetika dengan kedalaman intelektual dan spiritual yang tidak mungkin ditiru oleh manusia.

Dalam sejarah Islam dikenal adanya kaum Muktazilah yang didirikan oleh Washil Ibn Atha pada tahun 80 H. Sebagian Ulamanya seperti Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar al-Nazam berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Quran itu bukan terletak pada faktor kebahasaan, pemberitaan atau isyarat-isyarat keilmuan, tetapi justru karena Allah Swt mengalihkan perhatian bangsa Arab agar tidak menandingi Al-Quran. Padahal mereka mampu untuk melakukannya. Inilah yang dalam istilah mereka disebut sebagai sharfah. Dengan demikian kemukjizatan Al-Quran bukan karena Al-Quran sendiri tetapi karena faktor lain diluar Al-Quran yang menjaga ketat Al-Quran sehingga bangsa Arab tidak dapat melakukan rivalitas terhadapnya, walaupun pada dasarnya mereka mampu melakukannya. Pernyataan itu rupanya didasarkan pada kesimpulan logika bahwa orang yang mampu menyusun satu atau dua kalimat yang baik, niscaya akan mampu menyusun lebih banyak lagi dari itu. Demikian juga Abu Hasan 'Ali ibn Isa al-Rumani, yang juga tokoh besar Muktazilah melihat lebih jauh lagi yakni



<sup>2</sup> bahwa Allah Swt mengalihkan perhatian manusia sehingga mereka tidak mempunyai keinginan menyusun suatu karya untuk menandingi Al-Quran, dan membuat orang tidak tertarik melakukan rivalitas terhadap kitab suci ini.

<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa menurut kedua tokoh muktazilah ini, kemukjizatan Al-Quran itu terletak pada faktor luar Al-Quran sendiri. Yakni bahwa Allah melarang umat manusia melahirkan karya setingkat Al-Quran, padahal diantara mereka ada yang mampu melakukannya. Demikian kesimpulan al-baqilani terhadap pendapat kedua tokoh diatas. Pendapat tokoh-tokoh besar muktazilah itu tidak terlepas dari penghargaan mereka terhadap kemampuan akal manusia. Tetapi, pendapat diatas kemudian dikritik keras oleh para ulama diluar muktazilah, dan juga dari sebagian ulama muktazilah sendiri yang melihat kemukjizatan Al-Quran dari sudut informasi-informasi ajarannya, ilustrasi, dan kebahasaannya. Muktazilah menyatakan keseluruhan al Qur'an merupakan mukjizat, bukan sebagian atau beberapa bagian saja. (Hamzah Muchottob:2003)

Al Zarkasyi mengkritisi pendapat saharfah tersebut dengan argument antara lain:

- a. Mengangkat firman Allah Swt Q.S Al-Isra':88

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya:

“Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.

- b. Ayat diatas memperlihatkan kelemahan bangsa Arab menyusun karya besar yang sejajar dengan Al-Quran . Dan kalau Allah Swt. melarang mereka maka yang mu'ji (melemahkan ) itu bukanlah Al-Quran, tetapi justru Allah Swt. Padahal ayat diatas menantang mereka menyusun karya sejajar dengan Al-Quran, bukan untuk menandingi kebesaran Tuhan.
- c. Bahwa kemukjizatan Al-Quran terhadap masyarakat Arab saat itu berupa karya spesifik, yaitu dari segi isi dan pembahasannya belaka, mungkin saja mereka mampu, tetapi dari segi isi dan ilustrasinya, mereka akan sangat mengalami kesukaran, dan tidak akan mampu.
- d. Al-Quran juga mengemukakan kisah-kisah masa lalu yang tidak terangkat dalam cerita-cerita rakyat Arab, seperti kisah Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw, seperti kisah nabi Nuh, nabi Luth, dan nabi Harun, serta kisah-kisah nabi lain dan

perlawanan masyarakatnya terhadap dakwah mereka, dan akibat-akibat dari perlawanan mereka. (Manna Khalil Al-Qattan:1995)

- e. Beberapa karakter inilah yang memperkuat alasan bahwa kemukjizatan Al-Quran bukan terletak pada kekuasaan Allah Swt. tetapi justru karena Al-Quran sendiri yang mempunyai kekuatan sedemikian rupa, sehingga masyarakat Arab tidak mampu menciptakan karya yang setara. Sebab itu pernyataan orang-orang Muktazilah yang menyetarakan Al-Quran dengan buku mereka : al-Durar dan al-Talamiyah karya Ibnu al-Muqaffa , adalah pernyataan yang sangat keliru dan sesat. Kedua karya itu menurut al-Baqilani amat jauh kualitasnya dibandingkan Al-Quran baik dari segi : isi; ilustrasi serta pembahasannya. (Manna Khalil Al- Qattan:1992)

## **KESIMPULAN**

<sup>4</sup> Ijaz ialah menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok maupun bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya, maka mukjizat merupakan bukti yang datangnya dari Allah Swt yang di berikan kepada hamba-Nya. Mukjizat adalah perkara yang luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapapun dan kapanpun.

Muhammad Bakar Ismail menegaskan, mukjizat adalah perkara luar biasa yng di sertahin dan di ikuti tantangan yng di berikan oleh Allah Swt kepada nabi-nabi sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang di embannyah yang bersumber dari Allah swt. Keindahan Bahasa dan Retorika: Muktazilah menekankan keindahan bahasa dan retorika al-Quran sebagai salah satu aspek kemukjizatannya.

Mereka percaya bahwa al-Quran memiliki gaya bahasa yang luar biasa, yang tidak dapat ditiru oleh manusia, termasuk oleh penyair-penyair terbaik pada masa itu. Isi dan Pesan Moral: Selain aspek kebahasaan, Muktazilah juga melihat pada isi dan pesan moral yang terkandung dalam al-Quran. Mereka berpendapat bahwa pesan-pesan ini memiliki kedalaman filosofis dan etika yang tidak tertandingi, yang menjadi bukti kebenaran dan keistimewaan al-Quran. Penolakan terhadap Mukjizat Supranatural: Berbeda dengan pandangan tradisional yang menekankan aspek supernatural sebagai bukti kemukjizatan al-Quran, Muktazilah lebih menekankan pada aspek rasional dan moral. Mereka cenderung menolak mukjizat dalam bentuk supernatural dan lebih fokus pada bukti rasional dan logis. Konsistensi dan Keharmonisan: Muktazilah juga menyoroti konsistensi dan keharmonisan dalam al-Quran

sebagai bukti kemukjizatnya. Mereka percaya bahwa keselarasan dan tidak adanya kontradiksi dalam al-Quran menunjukkan bahwa kitab ini berasal dari sumber ilahi. Secara keseluruhan, pandangan Mukazilah tentang i'jaz al-Quran menekankan aspek rasional, moral, dan linguistik, serta menolak aspek supranatural dalam memahami kemukjizatan al-Quran. Mereka percaya bahwa keistimewaan al-Quran dapat dipahami dan dibuktikan melalui akal dan logika, serta melalui keindahan dan kedalaman isi kitab tersebut.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Al- Qattan, Manna Khalil. (1992). *Study Ilmu- Ilmu Qur'an* . Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Al- Qattan, Manna Khalil. (1995). *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1995
- Al-Qothahthahan, Manna Khalil.(1996). *Mabahits Fi Ulumul Qur'an: Diterjemahkan Oleh Muzakkir AS. Dengan Judul Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa
- Fathoni, A. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, S., Abo-El-Enein, S. A., Ibrahim, D. M., & El-Hemaly, S. A. (1980). Surface properties of silicas produced by thermal treatment of rice-husk ash. *Thermochimica Acta*
- Nasution, H. (2008). *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*.
- Quraish Syihab Dkk, Muhammad. (1999). *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Quraish syihab, Muhammad.( 1998). *Mukjizat Al-Qur'an Dan Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Yang Ghaib*. Bandung: Mizan
- Syahatah, A. (2002). *Ulum al-Alquran*.
- Usman, *Ulumul Qur'an*

# Ijaz Al-Quran dalam Pandangan Muktaizilah

## ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.anggawipat24.com">www.anggawipat24.com</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://islamology-quranhadisresearch.blogspot.com">islamology-quranhadisresearch.blogspot.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://suarahati650.wordpress.com">suarahati650.wordpress.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://anieznurlaily.blogspot.com">anieznurlaily.blogspot.com</a> Internet Source	3%
5	<a href="http://teoloriislamrnh.blogspot.com">teoloriislamrnh.blogspot.com</a> Internet Source	3%
6	<a href="http://e-journal.metrouniv.ac.id">e-journal.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	3%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 3%

# Ijaz Al-Quran dalam Pandangan Muktazilah

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---